

## **Penerapan Metode Kooperatif Tipe Bercerita Berpasangan Pada Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV**

**Srikandi Octaviani**

STKIP PGRI METRO, Jl. Banjarrejo 38 B Batanghari, Lampung Timur

\*e-mail: vetwesto@gmail.com, hp: 089627065859

received : 11 February 2017

accepted : 10 April 2017

published : April 2017

**Abstract: The implementation of cooperative learning type of storytelling in pairs of fourth grade.** The purpose of this study was to obtain an objective and complete information about the implementation of the application of cooperative learning type of storytelling in pairs on the subjects of Indonesian in fourth grade SDN 03 Curup the South in an effort to increase the activity of students in the classroom and create a learning fun, so that the learning outcomes can be increased. The method used is descriptive analysis method is a method that does not test the hypothesis but merely describes the information is in accordance with the variables studied, the results of data analysis can be concluded that the implementation of cooperative learning type of storytelling in pairs in learning Indonesian can enhance students' active learning in the classroom.

**Keywords:** *cooperative learning type of storytelling in pairs, Indonesian, activity*

**Abstrak: Penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe bercerita berpasangan pada pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV.** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran yang objektif dan lengkap tentang pelaksanaan penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe bercerita berpasangan pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas IV SDN 03 Curup Selatan dalam upaya peningkatan keaktifan siswa di kelas dan menciptakan proses belajar yang menyenangkan, sehingga hasil belajar dapat meningkat. Metode yang digunakan adalah metode analisis deskriptif yaitu metode yang tidak menguji hipotesis melainkan hanya mendeskripsikan informasi apa adanya sesuai dengan variabel-variabel yang diteliti, dari hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe bercerita berpasangan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan keaktifan siswa belajar di kelas.

**Kata Kunci:** metode kooperatif tipe bercerita berpasangan, Bahasa Indonesia, keaktifan.

## PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang pesat memunculkan tuntutan baru dalam segala aspek kehidupan. Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan salah satu tujuan negara Indonesia.

Sejak dulu secara resmi pelajaran Bahasa Indonesia masuk dalam sistem pendidikan dasar. Sekolah mempunyai wewenang tentang mata pelajaran Bahasa Indonesia dimasukkan sebagai salah satu pelajaran wajib yang harus dikuasai. Dilain pihak proses peningkatan pembelajaran di sekolah ditentukan oleh banyak hal, salah satunya adalah kemampuan berbahasa lisan dan tulis. Lembaga pendidikan yang bersifat formal seperti sekolah, keberhasilan pendidikan dapat dilihat dari hasil belajar siswa dalam prestasi belajarnya.

Materi yang ada pada pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. serta merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global (Depdiknas, 2006: 65).

Peranan Bahasa Indonesia sangat penting dalam kemajuan Sumber Daya Manusia (SDM) masyarakat Indonesia, untuk memiliki kemampuan berkomunikasi dalam era informasi dan globalisasi. Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, emosional siswa dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pada dasarnya pembelajaran Bahasa Indonesia adalah belajar berkomunikasi dalam upaya meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi secara lisan dan tertulis serta mengembangkan kemampuan menggunakan

Bahasa Indonesia dalam segala fungsinya. Salah satu fungsi utama bahasa adalah untuk menjaga keberlangsungan hubungan antara para penggunanya (Wardaugh, 1996: 233). Bahasa dianalogikan sebagai sebuah alat dengan kaidah-kaidah yang sangat rumit dan dipergunakan untuk mengatur bagaimana seseorang bertutur agar hubungan interpersonalnya senantiasa terpelihara (Wijana, 2004:1).

Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budaya, dan orang lain, selain itu juga pelajaran Bahasa Indonesia mampu membantu peserta didik mengemukakan gagasan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analisis dan imajinasi dalam dirinya.

Temuan di lapangan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, kegiatan pembelajarannya masih dilakukan secara klasikal. Pembelajaran lebih ditekankan pada model yang banyak diwarnai dengan ceramah dan bersifat guru sentris. Hal ini mengakibatkan siswa kurang terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan siswa hanya duduk, diam, dengar, catat dan hafal. Kegiatan ini mengakibatkan siswa kurang ikut berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran yang cenderung menjadikan mereka cepat bosan dan malas belajar dan lebih buruk lagi hal tersebut membuat mereka cenderung pasif dalam kegiatan belajar (hanya menerima dari guru).

Melihat permasalahan yang ditemukan di lapangan tersebut maka perlu adanya alternatif pembelajaran yang berorientasi pada bagaimana siswa dapat belajar menemukan sendiri informasi, menghubungkan topik yang sudah dipelajari dan yang akan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari, serta dapat berinteraksi multi arah baik bersama guru maupun sesama siswa dalam suasana yang menyenangkan dan bersahabat. Salah satu alternatif yang dapat digunakan sebagaimana yang disarankan para ahli pendidikan adalah dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif

tipe bercerita berpasangan. Metode pembelajaran kooperatif disebut juga metode pembelajaran gotong royong, namun sayangnya metode pembelajaran kooperatif belum banyak diterapkan dalam penyelenggaraan pendidikan, walaupun orang Indonesia sangat membanggakan sifat gotong-royong dalam kehidupan bermasyarakat dan kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran kooperatif merupakan sistem pembelajaran yang memberikan kesempatan pada anak untuk bekerja sama dengan tugas-tugas terstruktur (Lie, 1999: 12). Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama untuk mencapai tujuan pembelajaran (Ansori, 2008: 2), melalui pembelajaran ini siswa bersama kelompok secara gotong-royong maksudnya setiap anggota kelompok saling membantu antara teman yang satu dengan teman yang lain dalam kelompok tersebut sehingga di dalam kerja sama tersebut yang cepat harus membantu yang lemah, oleh karena itu setiap anggota kelompok penilaian akhir ditentukan oleh keberhasilan kelompok.

Kegagalan individu adalah kegagalan kelompok dan sebaliknya keberhasilan siswa individual adalah keberhasilan kelompok. Sedangkan bercerita berpasangan merupakan salah satu tipe dalam pembelajaran kooperatif, yang membedakan tipe bercerita berpasangan dengan lainnya adalah dalam tipe ini guru memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skemata ini agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Dalam kegiatan ini, siswa dirangsang untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berimajinasi.

Kebanyakan guru enggan menerapkan sistem belajar dalam kelompok pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Alasannya adalah adanya kekhawatiran bahwa akan terjadi kekacauan di kelas dan kebanyakan siswa tidak belajar jika mereka ditempatkan dalam kelompok dan biasanya hanya beberapa siswa

saja yang akan bekerja dan belajar sedangkan siswa lainnya hanya menerima hasil dari teman sekelompoknya. Selain itu, banyak orang mempunyai kesan negatif mengenai belajar dalam kelompok.

Meskipun menurut Bannet (1991), *cooperative learning* adalah kerja kelompok, tetapi tidak semua kerja kelompok merupakan pembelajaran kooperatif. Roger dan David Johnson mengatakan bahwa tidak semua kerja kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif. Tujuan pembelajaran kooperatif antara lain dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, meningkatkan motivasi belajar siswa, menumbuhkan sikap saling menghormati dan bekerja sama, menumbuhkan sikap tanggung jawab, meningkatkan rasa percaya diri, dapat belajar memecahkan masalah dengan cara yang lebih baik.

Dalam metode pembelajaran kooperatif siswa juga dapat belajar dari sesama teman, guru lebih berperan sebagai fasilitator, ruang kelas juga perlu ditata sedemikian rupa, sehingga menunjang pembelajaran kooperatif dan tentu saja, keputusan guru dalam penataan ruang kelas harus disesuaikan dengan kondisi dan situasi ruang kelas dan sekolah. Beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan adalah:

- a. Ukuran ruang kelas
- b. Jumlah siswa
- c. Tingkat kedewasaan siswa
- d. Toleransi guru dan kelas sebelah terhadap kegaduhan dan lalu lalang siswa
- e. Toleransi masing-masing siswa terhadap kegaduhan dan lalu lalang siswa
- f. Pengalaman guru dalam melaksanakan metode pembelajaran gotong royong
- g. Pengalaman siswa dalam melaksanakan pembelajaran gotong royong.

Pengelolaan kelas metode pembelajaran kooperatif bertujuan untuk membina pembelajar dalam mengembangkan niat dan kiat bekerja sama dan berinteraksi dengan pembelajar lainnya.

Ada tiga hal penting yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan kelas metode pembelajaran kooperatif yaitu pengelompokkan, semangat kooperatif, dan penataan ruang kelas.

Metode mengajar bercerita berpasangan (*Paired Story-telling*) dikembangkan sebagai pendekatan interaktif antara siswa, pengajar, dan bahan pelajaran (Lie, 1994). Metode ini bisa digunakan dalam pengajaran membaca, menulis, mendengarkan, ataupun bercerita, selain itu metode ini menggabungkan kegiatan membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara. Bahan pelajaran yang paling cocok digunakan dalam metode ini adalah bahan yang bersifat naratif dan deskriptif, namun hal ini tidak menutup kemungkinan dipakainya bahan-bahan yang lainnya.

Dalam kegiatan ini, siswa dirangsang untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan kemampuan berimajinasi. Buah-buah pemikiran mereka akan dihargai, sehingga siswa merasa makin terdorong untuk belajar, selain itu, siswa bekerja dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan ketrampilan berkomunikasi. Bercerita berpasangan bisa digunakan untuk suasana tingkatan usia anak didik.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses belajar mengajar Bahasa Indonesia dengan menerapkan metode kooperatif tipe bercerita berpasangan pada kelas IV SDN 03 Curup Selatan, mengetahui peningkatan keaktifan siswa di kelas dari penerapan metode kooperatif tipe bercerita berpasangan dalam pelajaran Bahasa Indonesia terhadap siswa kelas IV, dan melalui penelitian ini diharapkan dapat memperoleh gambaran yang objektif dan lengkap tentang pelaksanaan Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Bercerita Berpasangan Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SDN 03 Curup Selatan.

## **METODE**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis deskriptif, yaitu metode yang tidak menguji hipotesis melainkan hanya mendeskripsikan informasi apa adanya sesuai dengan variabel-variabel yang diteliti. Penelitian ini termasuk penelitian dengan pendekatan kualitatif yang datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau apa adanya (naturalistik), tidak diubah dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan dengan maksud untuk menemukan kebenaran dibalik data yang objektif dan cukup.

Penelitian ini lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah. Hal ini bukan berarti pendekatan kualitatif sama sekali tidak menggunakan dukungan data kuantitatif akan tetapi penekanannya tidak pada pengujian hipotesis melainkan pada usaha menjawab pertanyaan penelitian melalui cara-cara berpikir formal dan argumentative, banyak penelitian kualitatif merupakan penelitian sampel kecil.

Data atau informasi yang di jaring penelitian kualitatif dapat terbentuk gejala yang sedang berlangsung, reproduksi ingatan, pendapat yang bersifat teoritis atau praktis dan lain-lainnya, data tersebut baik berupa kata atau tindakan, oleh karena itu analisis isi lebih penting.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumenter. Istilah dokumenter atau dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti barang-barang tertulis. Alat pengumpul datanya disebut form dokumen atau form pencatatan dokumen, sedangkan sumber datanya berupa catatan atau dokumen. Metode dokumenter dengan demikian berarti upaya pengumpulan data dengan menyelidiki benda-benda tertulis. Benda tertulis tersebut dapat berupa catatan resmi seperti buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, dan lain-lainnya, atau catatan tidak resmi, berupa

catatan ekspresif seperti catatan harian, bibliografi dan lain sebagainya. Analisis data kualitatif menurut Lexy J. Moleong (1994:196) sebagai berikut:

- a. Menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber.
- b. Reduksi data.
- c. Menyusun data hasil reduksi ke dalam satuan-satuan.
- d. Melakukan kategorisasi terhadap satuan-satuan data sambil membuat kodig.
- e. Uji keabsahan data.
- f. Penafsiran data dalam mengubah hasil sementara menjadi teori substantif dengan menggunakan beberapa metode tertentu.
- g. Penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan penelitian dengan menerapkan metode Kooperatif tipe bercerita berpasangan pada pelajaran Bahasa Indonesia ini, guru telah menggunakan beberapa metode belajar seperti metode ceramah dan metode diskusi, namun hasil belajar siswa tetap belum memuaskan. Penggunaan metode ceramah, siswa terlihat kurang bersemangat dalam mengikuti kegiatan belajar meskipun mereka terlihat sedang memperhatikan penjelasan guru. Namun ketika guru bertanya atau memberikan kuis ternyata hanya sedikit sekali siswa yang bisa menjawab (berpartisipasi), atau ketika guru dengan sengaja bertanya secara langsung pada siswa secara acak jawaban yang diterima hanya berupa gelengan atau jawaban asal sekenanya yang bahkan sama sekali tidak berkaitan dengan pertanyaan yang diberikan.

Pada metode ceramah ilmu yang ditransfer hanya sedikit yang bisa diterima dan tidak merata kepada seluruh siswa. Hanya siswa tertentu yang bisa menyesuaikan diri dengan metode ceramah. Selebihnya metode ceramah hanya membuat suasana kelas fakum, monoton, membosankan, membuat siswa tidak bersemangat belajar dan

mengikuti pelajaran. Metode ini juga membuat siswa mengantuk, asik dengan kegiatannya sendiri seperti menggambar di buku tulisnya atau mengganggu teman dan tidak sedikit pula siswa terlihat mengobrol. Sedangkan saat menerapkan metode diskusi dalam kegiatan belajar suasana kelas memang terlihat lebih hidup, tidak membosankan dan siswa terlihat lebih aktif. Namun sayangnya penerapan metode ini juga hanya efektif pada sebagian siswa, yaitu siswa-siswa yang memang suka berdebat dan suka berbicara, jadi kurang efektif untuk mencapai tujuan mengaktifkan seluruh siswa dalam proses pembelajaran saat KBM berlangsung.

Dalam menerapkan metode diskusi biasanya siswa dibagi dalam beberapa kelompok, kondisi inilah yang membuat hanya sebagian siswa saja yang aktif. Sehingga dialah yang menguasai kelompok dan terlihat paling dominan di dalam kelompoknya, sementara yang lain tetap fakum dan hanya menerima hasil diskusi kelompoknya bahkan ada juga kelompok yang asal-asalan mengerjakan tugas atau membahas topik yang diberikan dan sisa waktu yang diberikan dipakai untuk mengobrol dengan teman sekelompok lainnya.

Hasilnya saat guru memberikan kuis baik secara kelompok maupun individu hanya siswa-siswa yang menonjol dan dominan yang akan berpartisipasi, karena merekalah yang memahami inti dan hasil diskusinya. Sementara siswa yang lain akan menjawab dengan gelengan atau menerima jawaban yang diberikan atau dibisikkan oleh siswa yang aktif. Jelas metode ini juga kurang efektif diterapkan untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran bahasa. Berdasarkan dari hasil analisis data yang diperoleh dari analisis dokumen, penulis dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran dari awal sampai akhir untuk menerapkan metode kooperatif tipe bercerita berpasangan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia pada kelas IV SDN 03 Curup Selatan. Pengajaran yang dilakukan oleh guru adalah

memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dalam kegiatan belajar mengajar.

Kegiatan seperti itu memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi, bertanya, maupun mengeluarkan pendapat, serta berinteraksi dengan siswa yang menjadikan siswa aktif dalam kelas, dengan demikian peran guru di dalam kelas bukan lagi sebagai satu-satunya sumber belajar tetapi lebih bersifat sebagai fasilitator untuk membimbing siswa memperoleh pengetahuannya sendiri.

Pengetahuan yang diperoleh siswa sendiri akan melekat lebih lama di pikiran dan menjadikan prestasi belajar siswa meningkatkan. Pembelajaran kooperatif tipe bercerita berpasangan menggabungkan kegiatan membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara, oleh karena itu pembelajaran kooperatif tipe bercerita berpasangan sangat cocok untuk pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya di Sekolah Dasar.

Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan pembelajaran kooperatif tipe bercerita berpasangan merangsang siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan kemampuan berimajinasi. Buah-buah pemikiran siswa akan dihargai, sehingga siswa merasa semakin terdorong untuk belajar, selain itu siswa bekerja dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan ketrampilan berkomunikasi, di samping itu situasi kelas menjadi menyenangkan dan bersahabat.

Penerapan pembelajaran kooperatif ini tergolong masih relatif baru dan belum banyak diterapkan di sekolah khususnya sekolah dasar, oleh karena itu dalam menerapkan pembelajaran kooperatif ini menemukan berbagai kendala di antaranya yaitu kesulitan mengkoordinasikan siswa kepada situasi yang dikehendaki tipe bercerita berpasangan. Siswa-siswa sebagian besar masih belum mengerti dan banyak bertanya

tentang apa yang harus dilakukan, sehingga banyak menyita waktu dan perhatian guru. Di samping itu guru juga harus mengatur tempat duduk yang berbeda-beda dan gaya mengajar yang berbeda-beda pula, untuk mengatasi kendala tersebut yang dilakukan oleh guru adalah memberikan pengertian dan penjelasan berulang mengenai segala sesuatu yang harus dilakukan oleh siswa agar sesuai dengan prosedur yang diinginkan. Karena yang dihadapi adalah anak – anak SD maka guru sebaiknya menggunakan langkah pembelajaran kooperatif tipe bercerita berpasangan yang sesuai dengan keadaan dan kemampuan siswa.

Kemudian untuk masalah tempat duduk siswa, guru dapat mengatur penataan bangku yang berbeda-beda misalnya dengan meja tapal kuda, meja panjang, penataan tapal kuda, meja laboratorium, meja kelompok, klasikal, bangku individu dengan meja tulisnya, meja berbaris. Pengalaman guru dan siswa pada pembelajaran kooperatif juga turut menentukan keberhasilan dalam pembelajaran.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe bercerita berpasangan atau kerja sama antar kelompok yang anggota kelompok saling membantu antar teman yang satu dengan teman yang lain dalam kelompok tersebut, sehingga siswa yang lebih pandai dapat membantu siswa yang lemah. Dengan adanya model pembelajaran kooperatif tipe bercerita berpasangan siswa dapat lebih aktif untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan kemampuan berimajinasi. Di samping itu pembelajaran ini juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk diskusi, bertanya, maupun mengeluarkan pendapat serta berinteraksi dengan siswa yang menjadikan siswa aktif dalam kelas. Penerapan pembelajaran kooperatif memiliki kendala di antaranya kesulitan

mengkoordinasikan siswa kepada situasi yang dikehendaki dan juga terdapat kelemahan pada teknik belajar kelompok misalnya mengatur penataan bangku yang berbeda-beda dan model/gaya mengajar yang berbeda-beda pula.

Bertitik tolak dari hasil pembahsan, maka dapat dikemukakan saran-saran yang kiranya berguna dalam proses pembelajaran:

- a. Mengingat metode pembelajaran kooperatif tipe bercerita berpasangan untuk meningkatkan prestasi belajar, maka hendaknya guru menerapkan metode pembelajaran ini di kelas sebagai selingan metode-metode belajar yang sudah ada.
- b. Pembelajaran ini hendaknya diterapkan secara berkelanjutan (*continue*) baik untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia maupun pelajaran yang lain.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Azwar, Saifuddin. 2005. Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Depdiknas. 2006. Kurikulum SD/MI Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Jakarta: Depdiknas.
- Lie, Anita. 2002. Cooperative Learning. Jakarta: Gramedia.
- Mulyasa, E. 2006. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rofi'uddin, Ahmad, dkk. 1999. Pendidikan Bahasa Indonesia di Kelas Tinggi. Jakarta: Depdikbud.
- Rostiyah, N.K. 2001. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Wibowo, Teguh. 2004. Cinta Bahasa Kita 4. Jakarta: Ganeca Exact.